

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transformasi pembelajaran menuntut siswa menguasai keterampilan abad 21 yang tidak hanya bertujuan mengetahui aspek kognitif. Tetapi, menciptakan keterampilan 4C antara lain kemampuan untuk berfikir kritis (*critical thinking*), berkekrativitas (*creativity*), berkolaborasi (*collaboration*), dan berkomunikasi (*communication*) (Jamil & Murniati, 2025; Wijaya, 2020). Perkembangan global yang ditandai oleh Revolusi Industri 5.0 dan era digitalisasi mengarahkan perubahan positif pendidikan untuk menunjukan segala proses pembelajaran, salah satunya menyiapkan strategi metode studi (Fujiwaty & Harida, 2025). Peningkatan kompleksitas modern memerintahkan sistem pendidikan untuk mampu mencetak sumber daya manusia dengan model, metode, dan strategi proses yang adaptif dan progresif. Sehingga hal tersebut, siswa perlu dibekali dengan keterampilan abad 21 terutama penguasaan terhadap berpikir kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan.

Keterampilan abad 21 menuntut bahwa Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius dalam bidang pendidikan (Aryana *et al.*, 2022). Beberapa di antaranya adalah rendahnya capaian hasil belajar siswa, kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah, serta lemahnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Suncaka, 2023). Permasalahan-permasalahan ini tercermin dalam berbagai studi internasional. Salah satunya, secara konsisten menunjukkan bahwa performa siswa di Indonesia melalui bidang literasi membaca, matematika, serta sains masih

berada dalam posisi bawah rata-rata negara-negara anggota OECD berdasarkan data hasil PISA 2022

Hasil data PISA 2022 memperoleh hasil skor rata-rata pemahaman sains di Indonesia adalah 383, yang lebih rendah dibandingkan rata-rata OECD sebesar 485. Hanya 34% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran minimal di tingkat ke-2 dalam sains, serta jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 76% (Ayu *et al.*, 2025); Yanto, *et al.*, 2025). Kondisi ini menguatkan bahwa pengembangan literasi penting diterapkan sebagai fondasi awal pembelajaran yang mengarahkan peningkatan dan berfikir kritis siswa di kelas dasar (Paramartha *et al.*, 2024). Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia perlu menerapkan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, mengantarkan kepribadian dalam dimensi terbaru, serta pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan belajar siswa. Implementasi kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hal tersebut efektif dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas siswa dalam kurikulum merdeka (Nopiani *et al.*, 2023).

Kurikulum merdeka mempunyai studi IPAS yang telah diintegrasikan sesuai jenjang Sekolah Dasar (SD). Studi ini mengembangkan siswa untuk berfikir, menemukan fakta, konsep, dan memecahkan masalah berdasarkan kemampuannya. IPAS berperan penting dalam meningkatkan kompetensi siswa yang dapat dibentuk berdasarkan segi literasi dan numerasi. Pembelajaran IPAS tidak hanya berupa praktek, tetapi mengkaji kehidupan sosial yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan (Andreani & Gunansyah, 2023). Pemahaman siswa terhadap

pembelajaran IPAS masih banyak yang sulit di mengerti terkait dengan materi yang dipelajari. Salah satu faktor yang sering menjadi permasalahan dalam pembelajaran IPAS adalah rendahnya tingkat keterlibatan belajar siswa (Haliza & Dwi 2025). Hal ini memberikan penurunan belajar mengenai permasalahan yang berhubungan materi pelajaran. Penyesuaian tingkat kemampuan belajar siswa dalam menemukan solusi untuk berfikir kritis dan menyelesaikan masalah perlu diintegrasikan. Berdasarkan mengenai hal tersebut penting untuk menerapkan IPAS di sekolah dasar dengan merancang strategi pembelajaran sesuai keperluan pemahaman siswa agar memperoleh hasil belajar yang maksimal (Wahyudi *et.al.*, 2023).

Observasi perolehan data yang telah dilaksanakan pada Kamis, 6 Maret 2025 serta pada tanggal 17 April 2025 sesuai SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan menyatakan bahwa rata-rata siswa memiliki sumber masalah yang beragam dari tingkat kemampuan proses belajarnya. Terletak dari proses pembelajaran siswa dikelas memiliki tingkat kemampuan belajar yang rendah, sehingga menyebabkan keaktifan siswa menurun. Adapun tantangan siswa yang pernah dihadapi di kelas yaitu terdapat perbedaan kebutuhan belajar, terutama kesulitan dalam memahami pembelajaran. Hal ini dilihat melalui aspek kognitif yang dimiliki siswa antara lain; (1) konsentrasi siswa dalam menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru relatif tergolong rendah disebabkan oleh sulitnya memahami evaluasi terhadap isi materi pembelajaran, (2) kurangnya menerapkan model pembelajaran berfikir kritis dan berbasis masalah dengan pendekatan yang lebih efektif terhadap tingkat belajar siswa, (3) adanya gaya belajar yang kurang menyesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga sulit memahami pembelajaran, (4) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi IPAS belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, dan (5)

kurangnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan kelima masalah tersebut menjadi dampak hasil belajar siswa rendah dari Penilaian Akhir Semester (PAS). Adapun sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar yang rendah dilihat berdasarkan penilaian sumatif dari Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Nilai PAS IPAS Kelas III di SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKTP Sekolah	Keterangan			
				Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
SD Negeri 1 Tamblang	IV	13	72	5	46,15	7	53,85
SD Negeri 2 Tamblang	IV	15	65	6	40,00	9	60,00
SD Negeri 3 Tamblang	IV	27	62	13	48,15	14	51,85
SD Negeri 4 Tamblang	IV	23	60	10	43,48	13	56,52
SD Negeri 5 Tamblang	IV	29	67	12	41,38	17	58,62
SD Negeri 6 Tamblang	IV	12	70	6	50,00	6	50,00
Jumlah Siswa		119		53	44,54	66	55,46

(Sumber: Lampiran guru kelas III)

Berdasarkan uraian Tabel 1.1 diatas, terdapat hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) terhadap pembelajaran IPAS masih banyak siswa memperoleh nilai dibawah KKTP yang telah diterapkan di masing-masing sekolah. Hasil belajar yang dicapai yakni terdapat 44,54 % dari jumlah 119 orang siswa dalam kategori tuntas dan 55,46 % dari 119 orang siswa dalam kategori tidak tuntas. Penyebab penurunan daya belajar ini diakibatkan yaitu penerapan rendahnya pematangan cara belajar yang mengintegrasikan dengan pendekatan kemampuan siswa. Beberapa siswa mengalami hambatan belajar yang berkaitan dengan kesulitan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya menerapkan

gaya belajar yang beragam seperti auditori, visual, dan kinestetik secara berdiferensiasi. Kegiatan pembelajaran sebaiknya dirancang dengan menciptakan suasana yang mengarahkan siswa dalam menemukan solusi. Sehingga, untuk mengharapkan hasil yang optimal, maka sistem pembelajaran dapat menjadi lebih baik dengan menciptakan gaya adaktif serta aktif.

Adapun solusi dari masalah ini yaitu dapat mempraktikkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan tepat. Melalui upaya menumbuhkan proses belajar bagi siswa, sebaiknya dilakukan dengan mempratekan model pembelajaran untuk membangun aktivitas siswa dalam kegiatan belajar (Salamah *et al.*, 2021). Menurut penelitian terdahulu model PBL berfokus melalui permasalahan yang bersifat realitis diperoleh siswa dalam lingkungannya berupa acuan untuk menemukan ide belajar (Abhyasari *et al.*, 2020). Model pembelajaran ini bermanfaat bagi menghubungkan siswa berdasarkan kehidupan yang realita, melatih kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah. PBL berlandaskan tentang teori konstruktivisme mengungkapkan pendirian belajar dapat diciptakan siswa dengan berperan sesuai masalah nyata untuk membangun pemahaman dan berfikir kritis (Kusumawati *et.al.*, 2022). Selain itu, penelitian terdahulu apabila diintegrasikan pendekatan TaRL sangat penting dikaitkan melalui kompetensi serta motivasi untuk mempercepat ketercapainya target belajar yang diinginkan (Indriani *et al.*, 2024). Hal ini juga dapat membedakan antara pemahaman siswa yang memiliki gaya belajar beragam sesuai tingkat belajarnya.

Menurut Fitriani (2022) pendekatan TaRL memungkinkan siswa dapat berkontribusi untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok yang efektif sesuai dengan tingkat kognitifnya. Berdasarkan penelitian Ratnasari *et.al.* (2025)

pendekatan TaRL memastikan siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, bukan berdasarkan usia atau kelas. Melalui pendekatan TaRL cara belajar dapat memperoleh nilai dan kemampuan yang dimiliki siswa secara efektif. Manfaat model ini dengan pendekatan TaRL menekankan dalam pembelajaran yang memudahkan siswa untuk menemukan solusi terkait dengan isi konten melalui pemikiran logis sehingga memperoleh solusi teknik belajar. Hal ini juga sudah dibuktikan melalui penelitian terdahulu menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran terutama hasil belajar yang di capai siswa masih rendah di mata pelajaran Matematika (Khasanah *et al.*, 2024). Selain itu, minat siswa yang masih dibawah rata-rata juga menjadi faktor penghambat terhadap konsep materi pembelajaran. Namun, solusi setelah menerapkan model pembelajaran PBL berbasis pendekatan TaRL terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh sebelum perlakuan adalah 63,70, sedangkan nilai rata-rata setelah perlakuan sebesar 80,00.

Selain itu, adapun penelitian terdahulu Nengah & Riastini (2024) menyatakan bahwa penurunan belajar siswa berada dibawah target pembelajaran, yang dimana ditimbulka oleh penerapan pembelajaran yang bersifat konvensional. Solusi setelah melakukan tindakan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berbasis TaRL perolehan belajar siswa terbukti meningkat pada mata pelajaran PKN, sehingga berpengaruh signifikan dalam hasil belajarnya. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen sebesar 85,65 dan kelas kontrol sebesar 55,43. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dengan berbasis TaRL terbukti meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Penelitian ini akan mencoba menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan model PBL dan pendekatan TaRL secara eksplisit dalam konteks pembelajaran IPAS, yang belum banyak dikaji pada siswa sekolah dasar secara eksperimental. Penelitian terdahulu hanya mempratekkan dan menghubungkan metode yang berbeda dengan pendekatan TaRL untuk diterapkan di kelas. Penelitian tersebut juga umumnya belum banyak mengkaji model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPAS, yang hanya diterapkan pada mata pelajaran Matematika dan PKN. Sehingga, perbedaan penelitian ini akan mengintegrasikan model PBL dengan pendekatan tersebut dalam konteks materi IPAS pada kurikulum merdeka saat ini, yang akan menuntut pembelajaran berdiferensiasi dengan berbasis masalah nyata. Dengan pendekatan eksperimental, penelitian ini dapat menyumbangkan keterlibatan baru dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang menyesuaikan pemikiran siswa berlandaskan operasional untuk menaikkan kinerja belajar secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap penguatan implementasi pembelajaran PBL dengan berbasis TaRL. Dengan kondisi hasil belajar IPAS yang rendah, penerapan model pembelajaran konvensional yang belum mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, maka diperlukan model pembelajaran PBL berbasis pendekatan TaRL. Melalui model ini pembelajaran IPAS akan lebih optimal terhadap kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah. Sehingga, dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah keterampilan belajar. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki judul yakni “Pengaruh model PBL berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL)

terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada hasil pemantauan, wawancara serta data yang dilaksanakan di SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan, mampu diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan pembelajaran IPAS kelas III semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Adapun dalam penelitian masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Mata pelajaran IPAS di kelas rendah diakibatkan oleh turunnya hasil belajar kelas III SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan, yang ditunjukkan oleh persentase ketuntasan belajar yang hanya mencapai 44,54 % dari 119 orang siswa di atas KKTP.
2. Kurangnya menerapkan model pembelajaran PBL berbasis pendekatan yang lebih efektif terhadap kebutuhan dan kemampuan belajar siswa, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan belum mampu untuk mengakomodasi perbedaan tingkat kognitif siswa
3. Keaktifan belajar siswa tergolong rendah dalam pembelajaran IPAS, sehingga berdampak pada minimnya konsentrasi dan kesulitan memahami materi pelajaran.
4. Ketidaksiesuaian strategi pembelajaran dengan gaya belajar. Sebagian besar siswa kesulitan untuk memahami materi, karena model pembelajaran yang konvensional dan tidak menyesuaikan tingkat kemampuannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang sudah diperoleh, maka pembatasan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPAS. Hasil belajar rendah ini ditimbulkan oleh penerapan model pembelajaran konvensional yang belum mampu mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu, penting mempraktekan perpaduan antara model pembelajaran PBL dengan pendekatan tepat yakni TaRL. Oleh karena itu, pembatasan masalah ini perlu difokuskan pada pengaruh model PBL berbasis TaRL terhadap meningkatkan hasil belajar siswa IPAS di kelas IV.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah disusun, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model PBL berbasis TaRL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan model PBL berbasis TaRL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

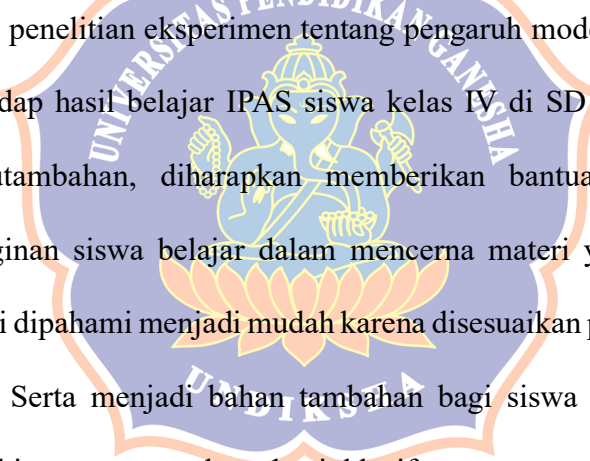
Manfaat penelitian ini dipilah menjadi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian eksperimen tentang pengaruh model PBL berbasis TaRL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD N Gugus V Kecamatan Kubutambahan, diharapkan dapat memberikan bantuan bagi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan IPAS di sekolah dasar. Serta, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan baru untuk mengembangkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa



Hasil penelitian eksperimen tentang pengaruh model PBL berbasis TaRL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan, diharapkan memberikan bantuan untuk menaikkan keinginan siswa belajar dalam mencerna materi yang sulit dan terlalu tinggi dipahami menjadi mudah karena disesuaikan pemahamannya dengan baik. Serta menjadi bahan tambahan bagi siswa untuk mempraktekan pemikirannya secara luas dan inklusif.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian eksperimen tentang pengaruh model PBL berbasis TaRL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan, diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam menggunakan model pembelajaran serta pendekatan yang sesuai untuk menaikkan pemikiran cara belajar siswa di sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ekperimen tentang pengaruh model PBL berbasis TaRL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran PBL berbasis TaRL sebagai manfaat dan strategi dalam pembelajaran IPAS.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ekperimen tentang pengaruh model PBL berbasis TaRL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Gugus V Kecamatan Kubutambahan, diharapkan kedepannya mengembangkan ide atau gagasan baru dalam meneliti karya ini melalui metode yang lebih menekankan siswa dan menggunakan hasil karya ini untuk dijadikan patokan sumber rujukan. Selain itu peneliti lain juga diharapkan dapat menggunakan aspek lain dalam perkembangan penelitian ini yaitu aspek afektif dan psikomotor.

